

**Manajemen Impresi Musisi Jalanan di Kawasan Malioboro:
Studi Dramaturgi tentang Panggung Depan dan Panggung
Belakang**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

Disusun Oleh :

MUHAMMAD IQBAL RASYIDI

NIM : 21107020017

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

2026

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2985/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : Manajemen Impresi Musisi Jalanan di Kawasan Malioboro: Studi Dramaturgi tentang Panggung Depan dan Panggung Belakang

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD IQBAL RASYIDI
Nomor Induk Mahasiswa : 21107020017
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Kanita Khoirun Nisa, S.Pd. MA.
SIGNED

Valid ID: 6a353f8629b65



Penguji I
Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a523e6886e3b



Penguji II
Agus Saputro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a258e8f886e7



Yogyakarta, 13 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a38ca2e0935

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Iqbal Rasyidi
NIM : 21107020017
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 28 April 2026

Yang menyatakan,



Muhammad Iqbal Rasyidi

NIM.21107020017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada :
Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

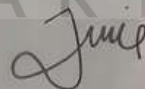
Nama : Muhammad Iqbal Rasyidi
NIM : 21107020017
Prodi : Sosiologi
Judul : Manajemen Impresi Musisi Jalanan di Kawasan Malioboro:
Studi Dramaturgi tentang Panggung Depan dan Panggung Belakang

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Maret 2026
Pembimbing,



Kanita Khoirun Nisa, S.Pd., M.A.
NIP 19940622 202012 2 012

MOTTO

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji ‘ūn.”

sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali
(QS. Al-Baqarah: 156)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur yang terdalam senantiasa tercurah ke hadirat Allah SWT. Dengan Segala limpahan rahmat, berkah, dan kemudahan-NYA, akhirnya tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini saya persembahkan untuk :

Almarhum Abah Ahmad Murtadha, panutan hidup yang abadi. Meskipun Abah tidak lagi bisa melihat secara langsung karya ini diselesaikan, segala nilai kehidupan, ketangguhan, dan keteladanan yang Abah tanamkan akan selalu menjadi kompas yang menuntun setiap langkah dalam pengerjaan skripsi. Pencapaian ini adalah wujud rindu dan baktiku yang tak akan pernah putus oleh waktu.

Ibunda tercinta Yuli Yanti, penyokong hidup terhebat. Terima kasih atas doa-doa mustajab yang tak pernah lelah Ibu rapalkan, menembus jarak hingga menguatkanmu selama bertahun-tahun merantau dan menuntun ilmu di Yogyakarta. Segala keringat dan letih ini hanyalah sebagian kecil dari usahaku demi melihat senyum bangga Ibu di hari kelulusanku nanti.

Serta kakak perempuanku Khalida Fitriana, atas segala curahan perhatian dan dukungan moralnya yang tiada henti. Kehadiran Kakak beserta keluarga kecilnya selalu menjadi tempatku bersandar dan pulang untuk menepi dari sibuknya dunia.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur sedalam-dalamnya senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam. Hanya atas segala rahmat, hidayah, kekuatan, dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Praktik Pertunjukan Musisi jalanan di Kawasan Malioboro Yogyakarta*”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sosiologi, sekaligus sebagai upaya akademik untuk memahami praktik pertunjukan musisi jalanan di kawasan Malioboro Yogyakarta sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial di ruang publik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. serta selalu yang senantiasa mendampingi dan memberikan arahan sebagai Dosen Pembimbing Akademik sejak hari pertama penulis menjadi mahasiswa.
4. Ibu Kanita Khoirun Nisa, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta berbagai masukan selama proses penyusunan skripsi ini. Melalui bimbingan beliau, penulis juga memperoleh banyak pembelajaran berharga dalam memahami dan menyusun karya ilmiah.

5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, serta inspirasi selama masa perkuliahan, sehingga menjadi bekal penting bagi penulis dalam menempuh proses akademik hingga tahap penyusunan skripsi ini.
6. Para musisi jalanan di kawasan Malioboro, secara telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk menjadi informan, berbagi pengalaman, dan memberikan data-data yang sangat esensial bagi kelancaran penelitian ini.
7. *Almarhum* Abah, Ibunda tercinta, serta kakak perempuan penulis beserta keluarga kecilnya, atas segala doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta dukungan moral maupun material yang senantiasa menguatkan langkah penulis. Kehadiran dan kepercayaan yang diberikan oleh keluarga menjadi sumber kekuatan serta alasan utama bagi penulis untuk terus bertahan dan berjuang hingga akhirnya mampu menyelesaikan studi ini. Semoga segala pengorbanan, perhatian, dan ketulusan yang diberikan senantiasa menjadi kebaikan yang tak ternilai bagi perjalanan hidup penulis.
8. Aura Azahra, yang selalu hadir memberikan dukungan, perhatian, serta semangat kepada penulis, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat pengelana mimpi, Ghazyrullah Nur Khair, yang menemani malam-malam penulis berselancar di dunia maya, berkompetisi dan bekerja sama dalam tim yang sarat dinamika dan tekanan, sembari berbagi tawa dalam upaya meraih puncak-puncak kemenangan yang pada akhirnya tetap bersifat fana.
10. Sahabat pembawa lentera ilmu, Yahya Rizki Fauzi, yang dengan keluasan pengetahuan dan kebijaksanaannya sering menjadi tempat penulis bertanya, berbagi

cerita, guru strategi catur, serta penimbang berbagai persoalan dalam proses penyusunan skripsi ini.

11. JKT48 yang telah memberikan warna tersendiri sebagai sumber hiburan serta penyemangat bagi penulis, terutama di saat-saat penat selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Terakhir, kepada diri penulis sendiri, yang telah bertahan menapaki perjalanan panjang ini; melewati keraguan, kelelahan, serta berbagai persimpangan proses, hingga akhirnya sampai pada titik di mana karya sederhana ini dapat diselesaikan.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik pertunjukan musisi jalanan di kawasan Malioboro Yogyakarta serta bagaimana musisi jalanan mengelola penampilan dan interaksi dengan penonton di ruang publik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan musisi jalanan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pertunjukan musisi jalanan berlangsung dalam pola yang relatif terstruktur dan terlembaga. Pada panggung depan (*front stage*), kelompok musisi resmi yang terikat pada sistem zonasi tujuh titik dan jadwal *shift* secara sadar mengelola penataan *setting* panggung, penampilan fisik (*appearance*) berupa kostum yang rapi/sopan, serta gaya interaksi (*manner*) yang santun untuk memikat wisatawan sebagai sumber nilai ekonomi sekaligus menepis stigma negatif. Sebaliknya, penampil tidak resmi membangun panggung depan secara lebih cair dan fleksibel melalui strategi *mobile*. Pada panggung belakang (*back stage*), realitas di balik layar dikelola secara ketat melalui konsolidasi internal kelompok di *basecamp* serta intervensi institusional oleh Institut Musik Jalanan (IMJ). Melalui pelaksanaan *workshop* bulanan, mediasi konflik tertutup, dan penyediaan dana kas sosial, IMJ bertindak sebagai pengontrol wilayah belakang guna menjaga konsistensi panggung depan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan panggung belakang yang matang dan terorganisasi menjadi kunci utama bagi keberhasilan manajemen impresi musisi jalanan dalam meredefinisi peran mereka sebagai bagian dari representasi pariwisata Malioboro.

Kata kunci: Manajemen Impresi, Dramaturgi, Musisi Jalanan, Panggung Depan, Panggung Belakang, Malioboro.



DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	17
1. Dramaturgi Erving Goffman.....	17
2. Kerangka Berpikir.....	23
G. Metode Penelitian	24
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Lokasi Penelitian.....	25
3. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....	26
4. Sumber Data.....	26
5. Teknik Pengumpulan Data.....	27
6. Validitas data.....	29
7. Metode Analisis Data.....	31
H. Sistematika Penulisan	33
BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN.....	35
A. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian.....	35
1. Sejarah dan Gambaran Umum Malioboro	35
2. Letak Geografis dan Administratif.....	36

3. Dinamika Malioboro	38
B. Deskripsi Umum Subjek Penelitian	39
BAB III KONTEKS AKTIVITAS DAN PRAKTIK PERTUNJUKAN MUSISI JALANAN DI MALIOBORO	44
A. Pola Aktivitas Ragam Pertunjukan Musisi jalanan Malioboro	44
B. Menata Pertunjukan di Panggung Depan.....	50
1. Pengelolaan Penampilan	51
2. Gaya Interaksi Dengan Wisatawan	54
3. Adaptasi Seni Pertunjukan Jalanan.....	57
C. Manajemen Internal dan Ikatan Persaudaraan Musisi Malioboro	59
BAB IV MANAJEMEN IMPRESI MUSISI JALANAN MALIOBORO DALAM PERSPEKTIF DRAMATURGI	66
A. Menata Pertunjukan di Panggung Depan.....	66
1. Penataan <i>Setting</i> Pertunjukan Musisi jalanan Malioboro	67
2. <i>Personal Front</i> Musisi jalanan Malioboro dalam Interaksi Pertunjukan.....	70
B. Realitas di Balik Layar Pertunjukan	75
C. Mengelola Perhatian Penonton sebagai Sumber Nilai Ekonomi	83
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Keterbatasan Penelitian	90
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Profil Informan.....	40
---------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Peta The Cosmological Axis of Yogyakarta.....	37
Gambar 3. 1	Band Musik Nol KM Kustik yang Tampil di Malioboro.....	45
Gambar 3. 2	Penampil Jalanan Tidak Resmi yang Beroperasi di Malioboro	47
Gambar 3. 3	Pertunjukan Musik Angklung oleh Grup Arieska di Kawasan Malioboro	49
Gambar 3. 4	Proses Persiapan Peralatan Musik oleh Grup Astro Sebelum Pertunjukan	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara.....	97
Lampiran 2 Dokumentasi.....	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan Malioboro merupakan salah satu ruang publik ikonik dari kota Yogyakarta, tidak hanya sebagai pusat aktivitas ekonomi yang menawarkan beragam produk khas Yogyakarta, tetapi juga sebagai ruang sosial serta ekspresi budaya masyarakat¹. Di sepanjang jalan, pengunjung dapat menjumpai beragam aktivitas masyarakat, mulai dari para pedagang hingga musisi jalanan yang menawarkan pertunjukan secara langsung. Keberadaan musisi jalanan di kawasan ikonik kota Yogyakarta ini tidak hanya menawarkan hiburan bagi para wisatawan, tetapi juga mempresentasikan bagaimana strategi dan adaptasi bertahan hidup masyarakat marjinal di ruang publik kota². Fenomena ini menciptakan sebuah interaksi kompleks antara kenyamanan pengunjung, kebutuhan ekonomi pelaku, dan citra kota Yogyakarta sebagai salah satu daerah wisata terkenal di Indonesia.

Musisi jalanan dapat didefinisikan sebagai seseorang yang mencoba untuk menampilkan sebuah pertunjukan berunsur seni seperti seni musik dan kemudian menjadikan kegiatan tersebut sebagai sumber penghasilan³. Secara umum musisi jalanan bisa di definisikan sebagai sekelompok atau individu melakukan penampilan seperti bernyanyi, menari atau aktarsi lainnya dilakukan di pinggir jalan atau tempat umum, terutama untuk mencari pendapatan uang. Musisi jalanan yang tidak tetap tempat pertunjukannya, biasanya mengadakan pertunjukan di tempat umum dengan

¹ Disky Ayu Puja Lasenda, Rahmaliza Rahmaliza, and Budi Utomo, "Manajemen Wisata Dalam Pengembangan Konservasi Kawasan Heritage (Studi Kasus: Kawasan Heritage Malioboro, Yogyakarta)," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 3 (2022): 2003, <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2003-2020.2022>.

² Donita Ezra Nathaniella et al., "Strategi Bertahan Hidup Musisi Jalanan Angklung Arieska Jogja Di Jalan Malioboro, Yogyakarta," *OJS Unud*, 2008.

³ Silvi Khoerunnisa et al., "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Seseorang Menjadi Pengamen," *Journal of Social Work and Social Services* 04, no. 2 (2023): 123–30.

berpindah-pindah. di berbagai ruang publik seperti dikawasan mangkubumi, titik nol, Malioboro dan tugu Yogyakarta.

Dalam Malioboro, istilah musisi jalanan mencakup berbagai macam pertunjukan yang cukup beragam. Berbagai jenis media dan ekspresi seni digunakan untuk menarik perhatian pengunjung, mulai dari grup musik yang memainkan alat musik modern seperti gitar dan drum, hingga ansambel musik tradisional seperti orkestra angklung yang menjadi daya tarik khas. Keberagaman bentuk pertunjukan ini menunjukkan betapa menariknya Malioboro, dimana setiap pelaku menggunakan media yang berbeda untuk bertahan hidup dan mengekspresikan diri di ruang publik.

Terdapat perbedaan antara kelompok musisi jalanan yang terorganisir secara resmi dengan penampil yang tidak terdaftar atau tidak resmi. Kelompok resmi umumnya memiliki aturan, pembagian lokasi, serta mekanisme tertentu dalam menampilkan pertunjukan. Sementara itu, penampil tidak resmi hadir dengan pola dan strategi yang berbeda dalam memanfaatkan ruang publik. Perbedaan ini menunjukkan adanya ragam praktik pertunjukan di Malioboro.

Namun dalam praktiknya, fenomena musisi jalanan di Malioboro tidak sepenuhnya berjalan tanpa persoalan. Wisatawan dapat dihampiri beberapa kali oleh penampil jalanan yang berbeda. Situasi ini menimbulkan beragam respons dari pengunjung, mulai dari apresiasi hingga rasa kurang nyaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan musisi jalanan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas seni, tetapi juga menyangkut dinamika interaksi sosial di ruang publik.

Musisi jalanan seringkali dipandang sebagai “penyakit sosial” di perkotaan terutama di kawasan ruang publik, tempat dimana berbagai persoalan publik dari keluh kesah terhadap pemerintah hingga kehidupan sosial kehidupan sosial muncul ke

permukaan⁴. Meski sering dipandang masyarakat secara negatif, kehadiran musisi jalanan justru berperan membetuk ruang publik secara aktif. Pertunjukan oleh musisi jalanan di kawasan Malioboro menunjukkan bagaimana awalnya digunakan untuk berfoto ria dan aktivitas lalu lintas, kini turut diproduksi ulang menjadi ruang ekspresi dan penghidupan oleh para musisi jalanan.

Ruang publik pada dasarnya merupakan arena di mana individu atau kelompok menampilkan diri di hadapan khalayak. Setiap penampil tidak hanya menyuguhkan karya seni, tetapi juga membangun kesan tertentu kepada audiens. Cara berpakaian, gaya berinteraksi, pemilihan lagu, hingga strategi mendekati wisatawan merupakan bagian dari proses presentasi diri yang terjadi secara sosial. Sebagai contoh, terdapat musisi jalanan resmi yang menampilkan pertunjukan dengan alat musik tradisional seperti orkestra angklung dan menjadi pendorong daya tarik wisatawan untuk ke Malioboro⁵.

Kehadiran sejumlah penampil tidak resmi turut mengakibatkan ketidaknyamanan. Laporan *Harian Jogja* menyebutkan bahwa UPT Pengelolaan Cagar Budaya Kota Yogyakarta menerima banyak aduan terkait pengamen liar, dengan keluhan utama berupa pemaksaan pembayaran donasi kepada pengunjung⁶. Terdapat juga laporan dari *Tempo.co* terjadi lonjakan jumlah pengamen yang cukup tinggi pada akhir pekan dan libur panjang, menyebabkan penampil tidak resmi datang silih berganti

⁴ Zulfahmi Yasir Yunan et al., "Permasalahan Di Ibu Kota Jakarta Dalam Aspek Pendidikan, Ekonomi, Dan Keterampilan," *Journal of Social Work and Social Services* 4, no. 1 (2023): 16–25.

⁵ M Zacky Faluti, Prof. Dr. M Baiquni, MA., and Dr. Tri Kuntoro Priyambodo, MSc., "Pengaruh Motivasi Dan Persepsi Wisatawan Terhadap Pertunjukan Musik Angklung Malioboro Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Yogyakarta," *Jurnal Pariwisata Terapan* 6, no. 2 (2024): 150, <https://doi.org/10.22146/jpt.72484>.

⁶ Yosef Leon, "Dianggap Meresahkan Wisatawan, Para Pengamen Di Malioboro Bakal Ditertibkan - Harianjogja," *Harian jogja*, 2023, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/06/14/510/1138626/dianggap-meresahkan-wisatawan-para-pengamen-di-malioboro-bakal-ditertibkan>.

sehingga membuat pengunjung sulit menikmati suasana Malioboro, bahkan ada indikasi beberapa diantara pengamen liar sedang dalam dibawah pengaruh alkohol⁷.

Apabila merujuk pada Peraturan Daerah (Perda) DIY Nomor 1 Tahun 2014, seluruh kegiatan ekonomi di kawasan Malioboro, termasuk aktivitas musisi jalanan, harus diatur melalui mekanisme perizinan sebagai upaya penataan dan pengendalian ruang publik. Ketentuan ini ditegaskan kembali dalam Perda Kota Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2024 tentang Ketenteraman dan ketertiban, yang mensyaratkan setiap musisi jalanan memperoleh izin tertulis dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Malioboro sebelum melakukan aktivitasnya⁸.

Tampil tanpa izin dapat dikategorikan sebagai pelanggaran ketertiban umum. Selain itu, Pasal 13 ayat 1 huruf (i) melarang penggunaan trotoar untuk aktivitas diluar fungsi pejalan kaki, termasuk musisi jalanan tanpa izin. Satpol PP di beri kewenangan menetapkan zona dan jadwal tampil, sedangkan pelanggaran berulang dapat dikenai sanksi yustisi berupa denda hingga Rp50.000.000 atau kurungan maksimal tiga bulan sesuai ketentuan tindak pidana ringan⁹. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah kota tidak hanya mengandalkan Perda, tetapi juga mengembangkan mekanisme pengaturan lapangan untuk menjaga keseimbangan Malioboro sebagai destinasi wisata dan ruang ekspresi seni jalan.

Lebih jauh, legitimasi kebijakan penertiban ini semakin menguat pasca ditetapkannya Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta yang mencakup Malioboro,

⁷ Istiqomatul Hayati, "Dikeluhkan Pengunjung Mulai Mengganggu, Yoga Tertibkan Pengamen Malioboro Yang Mabuk," *Tempo.Co* (Tempo.co, 2023), <https://www.tempo.co/hiburan/dikeluhkan-pengunjung-mulai-mengganggu-yogya-tertibkan-pengamen-malioboro-yang-mabuk-176901>.

⁸ Wali kota Yogyakarta, "Peraturan Daerah (Perda) Kota Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2024 Tentang Penyelenggaraan Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Serta Pelindungan Masyarakat," JDIH BPK § (2024), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/307096/perda-kota-yogyakarta-no-7-tahun-2024>.

⁹ Wali kota Yogyakarta.

sebagai Warisan Dunia UNESCO pada tahun 2023¹⁰. Status ini tidak hanya mengukuhkan Malioboro sebagai ruang publik lokal, tetapi juga sebagai situs berkelas dunia yang harus dijaga keaslian dan kelestariannya. Implikasinya, pemerintah kini memiliki dasar yang tidak hanya berdasarkan Perda, tetapi juga komitmen internasional untuk mengatur aktivitas yang dianggap mengganggu, termasuk praktik mengamen. Dengan demikian, kebijakan pengelolaan kawasan ini tidak lagi semata-mata bertumpu pada regulasi daerah, melainkan juga pada tanggung jawab global yang turut memengaruhi dinamika produksi ruang di Malioboro.

Sejumlah musisi jalanan Malioboro, terutama yang menampilkan musik tradisional atau pertunjukan kreatif, dianggap mampu menambah daya tarik budaya dan memperkaya pengalaman wisata. Namun, sebagian lainnya yang bersifat liar dan memaksa donasi justru menimbulkan keluhan karena dianggap mengganggu kenyamanan. Kondisi ini menunjukkan adanya dua wajah musisi jalanan di ruang publik Malioboro, yang menciptakan dinamika sosial antara apresiasi dan penolakan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji musisi jalanan dari sudut pandang strategi bertahan hidup, interaksi sosial kelompok spesifik seperti tunanetra. Sejumlah penelitian mengenai musisi jalanan umumnya lebih banyak membahas aspek ekonomi informal, kebijakan penataan kota, maupun dampaknya terhadap sektor pariwisata. Kajian-kajian tersebut cenderung menempatkan musisi jalanan dalam perspektif struktural, seperti regulasi, dan ketertiban. Sementara itu, aspek interaksi sosial yang terjadi di ruang publik, khususnya mengenai bagaimana musisi jalanan menampilkan diri dan membangun kesan di hadapan khalayak, masih relatif jarang dibahas secara mendalam.

¹⁰ UNESCO World Heritage Centre, "The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks," 2023, <https://whc.unesco.org/en/list/1671/>.

Dalam konteks ruang publik seperti Malioboro, aktivitas pertunjukan tidak hanya berkaitan dengan produksi seni, tetapi juga dengan strategi sosial dalam memperoleh penerimaan, legitimasi, dan respons positif dari audiens. Baik kelompok resmi maupun penampil tidak resmi sama-sama berada dalam situasi yang menuntut kemampuan mengelola kesan agar tetap diterima di tengah dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu melihat fenomena ini sebagai proses interaksi simbolik dan pertunjukan sosial.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada musisi jalanan karena tidak semua pelaku hadir secara konsisten dalam aktivitas keseharian di ruang tersebut. Sebagian di antaranya bersifat musiman dan hanya muncul pada waktu-waktu tertentu. Berbeda dengan itu, musisi jalanan cenderung hadir secara lebih rutin dan berkelanjutan di kawasan Malioboro, sehingga membentuk pola interaksi yang lebih stabil dengan pengunjung. Konsistensi kehadiran ini memungkinkan terbentuknya praktik pertunjukan yang lebih terstruktur serta strategi pengelolaan kesan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada musisi jalanan sebagai representasi utama seniman jalan yang aktif dan reguler, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik dramaturgi dalam kehidupan sehari-hari di ruang publik Malioboro.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul pertanyaan mengenai bagaimana musisi jalanan di Malioboro menjalankan praktik pertunjukan serta bagaimana strategi presentasi diri yang digunakan dalam membangun kesan di ruang publik. Pertanyaan ini penting untuk memahami bagaimana para seniman mengelola interaksi dengan penonton di kawasan wisata tersebut serta bagaimana perhatian audiens yang tercipta dalam pertunjukan dapat membentuk berbagai bentuk apresiasi terhadap para musisi

jalan. Oleh karena itu, pertanyaan tersebut menjadi dasar perumusan masalah dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah *Bagaimana manajemen impresi yang dilakukan musisi jalanan di kawasan Malioboro dalam membangun citra di ruang publik?*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola aktivitas musisi jalanan di kawasan Malioboro Yogyakarta, yang mencakup lokasi tampil, waktu beraktivitas, bentuk pertunjukan, dan interaksi sosialnya.
2. Menganalisis praktik manajemen impresi musisi jalanan di kawasan Malioboro dalam membangun citra di ruang publik serta mengungkap dinamika perbedaan antara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) dalam kehidupan mereka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi, khususnya dalam memahami interaksi sosial di ruang publik melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman. Pendekatan dramaturgi digunakan untuk menganalisis bagaimana individu mengelola kesan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pertunjukan sosial di ruang publik seperti kawasan Malioboro. Penelitian ini berpotensi mengembangkan perspektif teoretis dengan menawarkan pemahaman tentang bagaimana teori dramaturgi dioperasionalkan oleh aktor (musisi jalanan) dalam *setting* ruang publik seperti Malioboro. Penelitian ini juga

dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur tentang interaksi sosial di kawan ruang publik sekaligus kawasan wisata.

2. Manfaat Praktis

a.) Bagi Pelaku Seni Jalanan

Memberikan pemahaman mengenai posisi dan peran musisi jalanan dalam citra budaya Malioboro, sehingga dapat mendorong praktik mengamen yang lebih teratur dan menarik bagi wisatawan.

b.) Bagi Pemerintah Kota Yogyakarta

Membagikan gambaran empiris terkait pola aktivitas musisi jalanan di Malioboro yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kebijakan penataan kawasan Malioboro.

c.) Bagi Masyarakat dan Wisatawan

Memberikan wawasan mengenai keberagaman dan dinamika musisi jalanan di Malioboro, sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni jalanan sekaligus kesadaran terhadap hak dan kenyamanan publik.

E. Kajian Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anantha Angriany Sitio (2021) berjudul Taktik Kreatif Pengamen Tunanetra Membangun Interaksi Sosial: Studi Kasus Pengamen Tunanetra Malioboro di Yogyakarta. Yogyakarta¹¹. Penelitian ini bertujuan mengkaji taktik kreatif yang digunakan pengamen tunanetra dalam menunjang penampilan pengamen tunanetra di kawasan Malioboro. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan penglihatan mendorong

¹¹ Anantha Angriany Sitio, "Taktik Kreatif Pengamen Tunanetra Membangun Interaksi Sosial Studi Kasus: Pengamen Tunanetra Malioboro Di Yogyakarta," *Invensi* 6, no. 1 (2021): 13–24, <https://doi.org/10.24821/invensi.v6i1.4465>.

munculnya berbagai strategi kreatif, seperti penggunaan speaker dan mikrofon, pengaturan volume suara, penentuan arah hadap, pembagian tugas, serta pengaturan jeda dalam pertunjukan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut menyoroti strategi kreatif pengamen tunanetra dalam membangun interaksi sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji praktik pertunjukan musisi jalanan di Malioboro secara lebih luas dengan melihat pola aktivitas dan strategi presentasi diri dalam ruang publik.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Mery Dhonawati Hardianty (2022) berjudul *Produksi Ruang oleh Pengamen Angklung di Jalan Simanjuntak, Yogyakarta*¹². Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana aktivitas pengamen angklung memproduksi dan memaknai ruang publik sebagai ruang hidup. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan tingkat pendidikan menjadi alasan utama para pengamen memilih aktivitas tersebut, sementara ruang publik dimanfaatkan sebagai ruang interaksi sosial, aktivitas ekonomi, dan ekspresi budaya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis. Penelitian tersebut menekankan proses produksi ruang oleh pengamen angklung, sedangkan penelitian ini mengkaji praktik pertunjukan musisi jalanan di Malioboro dengan melihat pola aktivitas serta strategi presentasi diri dalam membangun kesan di hadapan penonton.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Agung Suharyanto (2021) berjudul *Punk: Pengamen Jalanan dan Sebuah Subkultur dari Kehidupan Urban di Kota*

¹² Mery Dhonawati Hardianty, "Produksi Ruang Oleh Pengamen Angklung Di Jalan Simanjuntak , Yogyakarta," 2022, 1–65, <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/42003%0Ahttps://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/42003/18321217.pdf?sequence=1>.

Medan¹³. Penelitian ini bertujuan memahami identitas, motivasi, dan dinamika sosial komunitas punk yang menjalani aktivitas mengamen sebagai bagian dari kehidupan urban. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat bagaimana komunitas punk membentuk identitas kolektif melalui gaya hidup dan aktivitas jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mengamen bagi komunitas punk tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas dan perlawanan terhadap struktur sosial dominan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut menyoroti komunitas punk sebagai subkultur urban, sedangkan penelitian ini mengkaji musisi jalanan di Malioboro yang memiliki ragam bentuk pertunjukan dan interaksi dengan wisatawan di ruang publik.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Hidayat dkk. (2024) berjudul Dramaturgi Kehidupan Pengamen Angklung Jalanan di Jalan Argopuro Kabupaten Jember¹⁴. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan teori dramaturgi Erving Goffman untuk memahami bagaimana pengamen angklung menampilkan peran sosialnya di ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengamen menampilkan citra tertentu pada panggung depan (*front stage*) melalui pertunjukan musik, sementara kehidupan pribadi dan dinamika internal yang berlangsung di panggung belakang (*back stage*). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus analisis. Penelitian tersebut berfokus pada kehidupan sosial pengamen angklung di Jember, sedangkan penelitian ini menelaah praktik pertunjukan musisi

¹³ Agung Suharyanto, "Punk: Pengamen Jalanan Dan Sebuah Subkultur Dari Kehidupan Urban Di Kota Medan," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (2021): 98, <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24738>.

¹⁴ Fahmi Hidayat, Velysa Novita Hariyanto, and M. Alfandi Amali Husni, "Dramaturgi Kehidupan Pengamen Angklung Jalanan Di Jalan Argopuro Kabupaten Jember," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023): 33–45, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i1.786>.

jalanan di kawasan Malioboro dengan menekankan pola aktivitas dan strategi manajemen kesan dalam interaksi dengan pengunjung.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Mitzy Metaria Situmorang dkk. (2025) berjudul *Ngamen di Bawah Senja: Dinamika Sosial dan Ekonomi Anak Jalanan di Taplau Padang*¹⁵. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika sosial dan ekonomi anak jalanan yang mengamen di kawasan wisata Taplau, Kota Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mengamen dilakukan sebagai strategi bertahan hidup akibat tekanan ekonomi keluarga, konflik rumah tangga, serta pengaruh lingkungan sosial. Aktivitas tersebut juga membentuk jaringan sosial di antara anak jalanan serta menciptakan interaksi dengan masyarakat dan wisatawan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut menyoroti kondisi sosial ekonomi anak jalanan, sedangkan penelitian ini mengkaji praktik pertunjukan musisi jalanan di Malioboro dengan melihat pola aktivitas dan strategi presentasi diri dalam ruang publik.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Drajat Tri Kartono (2018) berjudul *Orkestra Jalanan di Kota: Tentang Menjadi Pengamen, Organisasi Sosial dan Eksistensi dalam Kehidupan Kota*¹⁶. Penelitian ini bertujuan memahami fenomena pengamen jalanan sebagai bagian dari kolektivitas sosial dalam kehidupan perkotaan. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif untuk melihat bagaimana pengamen membangun organisasi sosial serta mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi pengamen sering kali muncul akibat keterbatasan lapangan kerja dan menjadi strategi bertahan hidup masyarakat perkotaan.

¹⁵ Mitzy Metaria Situmorang et al., “Ngamen Di Bawah Senja: Dinamika Sosial Dan Ekonomi Anak Jalanan Di Taplau Padang,” *Social Empirical* 2, no. 1 (2025): 209–18, <https://doi.org/10.24036/scemp.v2i1.101>.

¹⁶ Drajat Tri Kartono, “Orkhestra Jalanan Di Kota Tentang Menjadi Pengamen, Organisasi Sosial Dan Eksistensi Dalam Kehidupan Kota” 2, no. 1 (2018): 2615–7500.

Organisasi pengamen juga berperan dalam memberikan perlindungan dan solidaritas sosial bagi para anggotanya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis. Penelitian tersebut menekankan organisasi sosial dan eksistensi pengamen di kota, sedangkan penelitian ini mengkaji praktik pertunjukan musisi jalanan di Malioboro dengan melihat pola aktivitas dan strategi interaksi Musisi jalanan dengan penonton.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Hafizah dkk. (2025) berjudul Permasalahan Umum yang Dihadapi oleh Pengamen Jalanan¹⁷. Penelitian ini bertujuan mengkaji berbagai persoalan yang dihadapi pengamen jalanan di Kota Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menjadi pengamen sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi serta peluang pendapatan yang dianggap lebih besar dibandingkan pekerjaan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa stigma negatif terhadap pengamen tidak sepenuhnya tepat karena sebagian pengamen memiliki kehidupan sosial yang teratur dan komunitas yang saling mendukung. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut menyoroti permasalahan umum pengamen jalanan, sedangkan penelitian ini mengkaji praktik pertunjukan musisi jalanan di Malioboro dengan menekankan pola aktivitas dan strategi presentasi diri di ruang publik.

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla Nathania dkk. (2023) berjudul Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima ke Teras Malioboro Yogyakarta¹⁸.

¹⁷ Vida Amara Adinda Hafizah, Azlika Zuinu Rahma Sirait, Khairani Syam Br. Manurung, Muhammad Alwi Batubara, Maruba Alianna Daulay, Natasya Husna, Sri Yani, Sri Rahayu, "Permasalahan Umum Yang Dihadapi Oleh Pengamen Jalanan" 1, no. 3 (2025).

¹⁸ Salsabilla Nathania et al., "Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Ke Teras Malioboro Yogyakarta," *Sosebi* 3, no. 1 (2023): 83–99.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak sosial ekonomi dari kebijakan relokasi pedagang kaki lima di kawasan Malioboro ke Teras Malioboro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan kerangka teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relokasi memberikan dampak positif berupa peningkatan fasilitas dan ketertiban kawasan, namun juga menimbulkan dampak negatif seperti penurunan pendapatan pedagang serta kebutuhan adaptasi terhadap lingkungan baru. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian. Penelitian tersebut berfokus pada pedagang kaki lima dan kebijakan relokasi ruang kota, sedangkan penelitian ini mengkaji musisi jalanan di Malioboro dengan melihat praktik pertunjukan serta interaksi dengan pengunjung dalam ruang publik.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Agus Hitopa Sukma dkk. (2025) dengan judul “Dramaturgy Of Street Performers In Jakarta (A Social Construction Study On The Phenomenon Of Metropolitan Life)”¹⁹. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika interaksi pengamen jalanan di Jakarta melalui pendekatan dramaturgi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap beberapa pengamen di Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengamen menggunakan strategi panggung depan (*front stage*) untuk membangun citra positif di hadapan audiens, sementara pada panggung belakang (*back stage*) pengamen menghadapi berbagai tantangan seperti stigma sosial dan ketidakpastian pendapatan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada konteks ruang dan fokus kajian. Penelitian tersebut menyoroti kehidupan pengamen di wilayah metropolitan Jakarta, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik pertunjukan

¹⁹ Alamsyah Alamsyah Agus Hitopa Sukma, Iswahyu Pranawukir, Misnan Misnan, Alfan Bachtiar, Hiswanti Hiswanti, “Dramaturgy Of Street Performers In Jakarta (A Social Construction Study on The Phenomenon Of Metropolitan Life),” *Ilmu Sosial Mamangan Volume* 14 (2025): 274–88.

musisi jalanan di kawasan Malioboro dengan melihat pola aktivitas dan strategi presentasi diri dalam interaksi dengan wisatawan.

Kesempuluh, penelitian yang dilakukan oleh Vinisa Nurul Aisyah dkk. (2024) dengan judul “Urban Dramaturgy : Self-Presentation and Stigma in Silver Men Street Performances”²⁰. Penelitian ini bertujuan menganalisis presentasi diri manusia silver di ruang publik dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus melalui teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap pelaku manusia silver di wilayah Solo Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada panggung depan para pelaku menggunakan atribut cat perak serta gerakan tubuh tertentu untuk menarik perhatian dan simpati pengguna jalan. Sementara pada panggung belakang manusia silver sering menyembunyikan identitas pekerjaan tersebut karena adanya stigma sosial. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada manusia silver sebagai bentuk pertunjukan jalanan, sedangkan penelitian ini mengkaji praktik pertunjukan musisi jalanan di Malioboro dengan menekankan pola aktivitas dan strategi manajemen kesan dalam ruang publik.

Kesebelas, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzan Ismail Mukadar dan Yuli Candrasari (2024), dengan judul Manajemen Impression Komunitas Pustaka Jalanan Surabaya²¹. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi manajemen impresi yang dilakukan komunitas Pustaka Jalanan Surabaya dalam mengubah persepsi negatif masyarakat terhadap subkultur punk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi melalui teknik wawancara mendalam terhadap anggota

²⁰ Vinisa Nurul Aisyah, Annis Azhar Suryaningtyas, and Muhammad Sidiq, “Urban Dramaturgy : Self-Presentation and Stigma in Silver Men Street Performances” 16, no. 2 (n.d.): 284–302.

²¹ M. Si Muhammad Fauzan Ismail Mukadar, Dr. Yuli Candrasari, “Manajemen Impression Komunitas Pustaka Jalanan Surabaya,” *Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2024): 59–74, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3256>.

komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas tersebut menampilkan citra positif pada panggung depan melalui kegiatan literasi seperti lapak baca gratis di ruang publik, sementara pada panggung belakang Komunitas Pustaka Jalanan menyembunyikan aktivitas yang dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan konteks kajian. Penelitian tersebut berfokus pada komunitas literasi jalanan sebagai strategi membangun citra sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji praktik pertunjukan musisi jalanan di kawasan Malioboro dengan melihat pola aktivitas serta strategi presentasi diri dalam interaksi dengan penonton.

Kedua belas, Penelitian yang dilakukan oleh Katie Beswick dan Javon Johnson (2021), dengan judul *Sounds of the City: Dramaturgy, Space, Identity*²². Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana budaya musik dan suara membentuk makna ruang kota serta identitas sosial masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan reflektif dan kritis terhadap pengalaman budaya musik di beberapa kota seperti London, Los Angeles, dan New York. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik musik di ruang publik dapat menjadi sarana bagi kelompok tertentu untuk mengekspresikan identitas serta menata ulang makna ruang kota melalui praktik budaya suara. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Perbedaan utama dengan penelitian Anda terletak pada penelitian ini terfokus pada pola aktivitas visual dan citra fisik seniman di Malioboro, jurnal ini menekankan bahwa citra kawasan juga secara kuat dibentuk oleh dimensi *auditif* (suara) yang mampu menembus batas-batas fisik ruang publik dan menciptakan narasi kota yang lebih emosional serta politis.

²² Katie Beswick and Javon Johnson, "Sounds of the City : Dramaturgy , Space , Identity," no. 29 (2021): 1–20.

Ketiga belas, penelitian yang ditulis oleh Toni Pardede dengan judul “Survival Strategy Of Street Musician In Tampan District Pekanbaru”²³. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi bertahan hidup musisi jalanan dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan dari aktivitas mengamen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami berbagai cara yang dilakukan musisi jalanan dalam mempertahankan penghidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musisi jalanan mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, seperti memanfaatkan jaringan sosial, melakukan pekerjaan tambahan di luar aktivitas mengamen, serta menyesuaikan pola aktivitas dengan kondisi lingkungan tempat beroperasi. Berbeda dengan penelitian tersebut yang menekankan aspek strategi bertahan hidup, penelitian ini berfokus pada praktik pertunjukan musisi jalanan di kawasan Malioboro serta bagaimana musisi jalanan mengelola pertunjukan dan interaksi dengan penonton di ruang publik.

Keempat belas, penelitian Dyaloka Puspita Ningrum (2020) berjudul Musisi jalanan Malioboro sebagai Daya Tarik Wisatawan Milenial (Studi AISDALSLove pada Akun @nolkmkustik)²⁴. Penelitian ini bertujuan menganalisis daya tarik kelompok Nol KM Kustik terhadap milenial menggunakan model AISDALSLove. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas musik dan daya tarik visual efektif menarik perhatian (*Attention*) yang dikonversi menjadi tindakan (*Action*) berupa donasi. Perbedaannya terletak pada fokus kajian; penelitian tersebut menitikberatkan pada perilaku konsumen milenial terhadap satu grup musik, sedangkan penelitian ini menganalisis praktik pertunjukan secara luas menggunakan

²³ Toni Pardede, “Survival Strategy Of Street Musician In Tampan District Pekanbaru” 3, no. June (2016): 1–15, <https://media.neliti.com/media/publications/33145-ID-survival-strategy-of-street-musician-in-tampan-district-pekanbaru.pdf>.

²⁴ Dyaloka Puspita Ningrum, “Musisi jalanan Malioboro Sebagai Daya Tarik Wisatawan Milenial (Studi AISDALSLove Pada Akun @nolkmkustik),” *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* 1, no. 2 (2020): 105–117, <https://doi.org/10.24076/pikma.2019v1i2.390>.

perspektif dramaturgi untuk membedah strategi panggung depan dan belakang pada berbagai jenis musisi jalanan di Malioboro.

Perbedaan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya terletak pada aspek lokasi, waktu, dan objek penelitian. Sebagai contoh, penelitian Anantha Angriany Sitio berfokus pada eksplorasi taktik kreatif pengamen tunanetra dalam menghidupkan ruang sosial Malioboro²⁵. Selain itu penelitian yang membahas pengamen di ruang publik cenderung hanya menfokuskan pada aspek-aspek spesifik kelompok tertentu seperti orkestra angklung, tanpa bagaimana keseluruhan aktivitas pengamen dapat dibaca sebagai proses sosial yang memproduksi ruang²⁶. Di sinilah peneliti coba eksplorasi, Melalui penelitian ini berupaya memahami praktik pertunjukan musisi jalanan di Malioboro sebagai proses sosial yang melibatkan pengelolaan penampilan, interaksi dengan penonton, serta upaya para seniman dalam menarik perhatian audiens di ruang publik.

F. Landasan Teori

1. Dramaturgi Erving Goffman

Mengutip dari Inosensius Enryco Mocos Teori dramaturgi diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Erving Goffman memandang kehidupan sosial sebagai sebuah pertunjukan teater yang kompleks²⁷. Goffman menggunakan metafora teater untuk menjelaskan dinamika kehidupan sosial manusia. Menurutnya, kehidupan sosial dapat dipahami layaknya sebuah pertunjukan drama, di mana setiap individu berperan sebagai aktor

²⁵ Sitio, "Taktik Kreatif Pengamen Tunanetra Membangun Interaksi Sosial Studi Kasus: Pengamen Tunanetra Malioboro Di Yogyakarta."

²⁶ Faluti, M Baiquni, MA., and Kuntoro Priyambodo, MSc., "Pengaruh Motivasi Dan Persepsi Wisatawan Terhadap Pertunjukan Musik Angklung Malioboro Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Yogyakarta."

²⁷ Inosensius Enryco Mocos, "Konstruksi Identitas Diri Remaja Di Media Sosial : Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman" 4, no. 3 (2025): 638–49, <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4690>.

yang menampilkan diri di hadapan orang lain agar dapat membentuk kesan tertentu.²⁸ Dengan demikian, setiap tindakan sosial selalu memiliki unsur pengaturan citra dan kesan yang ingin ditampilkan kepada publik²⁹. Goffman mengibaratkan setiap individu sebagai seorang aktor sosial yang secara sadar dan strategis menampilkan peran tertentu di hadapan publik atau audiens.

Menurut Ritzer, dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman memandang interaksi sosial sebagai suatu pertunjukan di mana individu berusaha mengelola kesan yang ditampilkan kepada orang lain melalui berbagai strategi presentasi diri³⁰. Dalam proses interaksinya, individu tidak hanya berkomunikasi secara verbal, tetapi juga mengelola kesan (*impression management*) melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, pakaian, maupun gaya berbicara agar citra diri yang ditampilkan sesuai dengan harapan sosial yang ingin dicapai.³¹ Manajemen kesan (*impression management*) menjadi kunci utama dalam teorinya. Konsep ini menjelaskan bahwa setiap individu secara sadar maupun tidak sadar berupaya mengatur citra diri yang ingin ditampilkan di hadapan orang lain. Melalui manajemen kesan, individu berusaha menciptakan persepsi tertentu agar dirinya dapat diterima, dihormati, atau dianggap sesuai dengan peran sosial yang sedang dijalankan³².

Dalam praktiknya, pengelolaan kesan sering kali dilakukan secara sadar maupun tidak sadar sebagian dilakukan secara strategis untuk menyesuaikan diri

²⁸ Mokos.

²⁹ Luky Amelia and Saiful Amin, "Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa" 1, no. 2 (2022): 173–87.

³⁰ Jeffrey stepnisky george ritzer, *Teori Sosiologi*, trans. Rianayati Kusmini P., 10th ed. (yogyakarta: pustaka belajar, 140AD).

³¹ Pengelolaan Kesan Mahasiswa Pengguna OOTD Style Di Instagram (Studi Dramaturgi Pada Mahasiswa Pengguna Foto OOTD Di Akun @ootdupi)" 3, no. 2 (2017): 206–22.

³² Lailatul Rosyidah, Ramadhanita Mustika Sari, and Zulkipli Lessy, "Praktik Dramaturgi Mahasiswa Sebagai Musyrif/Mussrifah Di Asrama Mahasiswa," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 3, no. 11 (2024): 2243–52, <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/7674/5984>.

dengan situasi sosial, sementara sebagian lainnya muncul secara spontan sebagai respon alami terhadap lingkungan dan interaksi yang berlangsung.³³ Goffman berpendapat bahwa dalam kehidupan sosial terdapat dua panggung utama, yaitu *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang).

a.) Panggung Depan (*front Stage*)

Dalam pandangan Goffman (1959), panggung depan atau *front stage* merupakan ruang sosial tempat individu menampilkan perilaku yang telah disesuaikan secara sadar dengan norma dan ekspektasi publik³⁴. Di area ini, seseorang bertindak layaknya seorang aktor yang tengah melakukan pertunjukan formal di hadapan penonton.³⁵ Setiap gerak tubuh, pilihan kata, hingga cara berpakaian diatur secara strategis untuk membangun kesan tertentu dan menjaga definisi situasi agar tetap konsisten di mata audiens. Individu berupaya menampilkan citra diri yang positif serta meyakinkan agar perannya dapat diterima oleh masyarakat.³⁶ Dengan kata lain, *front stage* merupakan panggung sosial tempat seseorang mengontrol perilaku dan ekspresi untuk menciptakan kesan profesional, sopan, atau sesuai dengan peran yang sedang dimainkan. Dalam kehidupan sehari-hari, panggung depan dapat diwujudkan dalam berbagai situasi seperti wawancara kerja, rapat resmi, kegiatan belajar-mengajar, hingga aktivitas sosial di ruang publik.

Panggung depan didukung oleh seperangkat perlengkapan ekspresif (*front*) yang membantu membangun kesan tertentu terhadap penonton.

³³ Afrida Intan Wijaya and Hayatullah Kurniadi, "Impression Management : Identitas Dan Harga Diri Dalam Motivasi Penggunaan Instagram Di Kalangan Mahasiswa" 4 (2022): 13–29.

³⁴ Bima Dimas Ade Putra, *Teori Dramaturgi Erving Goffman*, ed. Tiara Maysha Ariesanti, 1st ed. (Metro: NAFAL Publishing, 2025).

³⁵ Ester Krisnawati, "Dramaturgical Analysis of Vlogger 's Impression Management on Social Media" 12, no. 1 (2020).

³⁶ Kecenderungan Pembentukan, Felicia Laumanto4 Patrick Humbertus1, Luh Gede Laksmi Eva Jayanti2, Florence Olivia Cuo3, and Putu Cintya Mas Pradnya D5, "Kecenderungan Pembentukan Inauthentic Self-Presentation Pengguna Instagram," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1812–26.

Perlengkapan tersebut terdiri atas dua unsur utama, yaitu *setting* dan *personal front*³⁷. *Setting* merujuk pada latar fisik atau lingkungan tempat pertunjukan berlangsung, termasuk tata ruang, properti, serta berbagai perlengkapan yang membingkai interaksi sosial. Sementara itu, *personal front* mengacu pada atribut yang melekat pada diri aktor ketika tampil di hadapan audiens, yang berfungsi untuk mengkomunikasikan identitas dan peran sosial yang sedang dimainkan.

Konsep *personal front* dalam dramaturgi Goffman terdiri dari dua komponen utama, yaitu *appearance* dan *manner*³⁸. *Appearance* berkaitan dengan aspek visual yang dapat diamati secara langsung, seperti pakaian, atribut, maupun penampilan fisik yang menandakan status sosial dan peran yang ingin ditampilkan oleh aktor. Komponen *manner* merujuk pada gaya pembawaan, sikap, serta cara berinteraksi yang menunjukkan bagaimana seorang aktor menjalankan perannya di hadapan audiens. Kehadiran aktor di panggung depan tidak berlangsung secara apa adanya, melainkan disertai dengan upaya aktif untuk mengelola kesan yang ingin dibangun di hadapan orang lain.

Proses tersebut dapat terlihat melalui praktik *dramatic realization*, yaitu usaha aktor untuk menegaskan peran yang sedang dimainkan agar mudah dipahami oleh audiens³⁹. Proses serupa juga tampak dalam praktik *idealization*, yakni kecenderungan aktor menampilkan citra diri yang dianggap paling sesuai dengan norma dan harapan sosial yang berlaku dalam suatu situasi interaksi.

³⁷ Putra, *Teori Dramaturgi Erving Goffman*.

³⁸ Putra.

³⁹ Putra.

b.) Panggung Belakang (*Back Stage*)

Berbeda dari panggung depan, panggung belakang atau *back stage* adalah wilayah yang bersifat lebih pribadi dan tertutup dari pengamatan publik.⁴⁰ Di ruang ini, individu dapat menanggalkan peran sosial yang sebelumnya ditampilkan di panggung depan, serta menunjukkan sisi diri yang santai dan melepaskan peran depannya atau keluar dari karakter. Panggung belakang menjadi tempat bagi aktor sosial untuk beristirahat dari tekanan sosial, melakukan refleksi diri, mempersiapkan penampilan berikutnya, atau berdiskusi dengan rekan sesama aktor tanpa perlu mempertahankan citra tertentu.⁴¹ Dengan demikian, *back stage* berfungsi sebagai ruang pemulihan (*decompression space*) dari tuntutan sosial yang melelahkan di panggung depan.⁴² Di sini, seseorang dapat mengekspresikan identitas personal yang lebih jujur dan tidak tersaring oleh tuntutan masyarakat.

Panggung belakang memungkinkan aktor sosial memulihkan kembali keseimbangan diri setelah memainkan peran publik yang menuntut kontrol diri tinggi. Penjelasan ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial memiliki sifat dualistik: satu sisi dipenuhi tuntutan kepura-puraan sosial (*front*). di sisi lain mengandung kejujuran emosional (*back*).⁴³ Tapi perlu di ingat rekan tim dalam pertunjukan jika bisa berbalik jadi penonton untuk satu pertunjukan lain.

⁴⁰ Aisyah, Suryaningtyas, and Sidiq, "Urban Dramaturgy : Self-Presentation and Stigma in Silver Men Street Performances."

⁴¹ Mokos, "Konstruksi Identitas Diri Remaja Di Media Sosial : Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman."

⁴² Amelia and Amin, "Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa."

⁴³ Ainal Fitri, "Ainal Fitri, Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial," 2014, 101–8.

Konsep peran sosial (*role*) merupakan salah satu elemen penting lainnya dalam teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman.⁴⁴ Menurutnya, setiap individu dalam kehidupan sosial tidak hanya memiliki satu identitas tunggal, melainkan memainkan berbagai peran sesuai dengan konteks interaksi dan siapa audiens yang dihadapinya. Peran-peran tersebut mencerminkan ekspektasi sosial yang melekat pada posisi seseorang dalam masyarakat, serta menjadi pedoman bagi individu dalam menampilkan perilaku yang dianggap pantas di situasi tertentu. Dalam setiap interaksi sosial, individu beradaptasi terhadap lingkungan dan audiensnya melalui peran yang dimainkan. Misalnya, seseorang dapat berperan sebagai teman, pekerja, pelajar, atau anggota keluarga tergantung pada konteks sosialnya. Pergantian peran ini berlangsung secara dinamis dan sering kali tidak disadari, karena manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang berbeda-beda.

Peran-peran yang telah dibuat tidak selalu ditampilkan secara terbuka maupun secara konsisten dalam setiap konteks sosial. Goffman menjelaskan bahwa terdapat pemisahan antara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) yang berfungsi sebagai batas antara pertunjukan sosial yang ditampilkan kepada audiens dan aktivitas yang berlangsung di luar pengamatan publik. Pemisahan ini dianalogikan seperti “tirai” dalam pertunjukan teater yang membatasi apa yang dapat dilihat oleh penonton dan apa yang tersembunyi di baliknya. Tirai tersebut tidak selalu berbentuk batas fisik yang nyata, tetapi juga dapat berupa batas situasional dan sosial yang ditentukan oleh tempat, konteks interaksi, serta peran yang sedang dimainkan oleh individu. Dengan adanya batas tersebut, individu dapat mengatur perilaku dan ekspresi dirinya secara berbeda

⁴⁴ Krisnawati, “Dramaturgical Analysis of Vlogger ’ s Impression Management on Social Media.”

antara situasi yang berada dalam pengamatan publik dan situasi yang lebih privat. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa pengelolaan perilaku dalam ruang publik dan ruang yang lebih privat dilakukan secara berbeda oleh individu sesuai dengan konteks interaksi yang dihadapi⁴⁵.

Dengan demikian, teori dramaturgi Erving Goffman membantu peneliti memahami bahwa aktivitas musisi jalanan di Malioboro bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga merupakan pertunjukan sosial di ruang publik. Malioboro dapat dipandang sebagai “panggung sosial” tempat musisi jalanan memainkan peran, menampilkan identitas, dan membangun kesan di hadapan masyarakat serta wisatawan. Melalui perspektif ini, kehidupan musisi jalanan di ruang publik dapat dibaca sebagai proses negosiasi makna sosial dan identitas diri di tengah dinamika kota yang terus berubah.

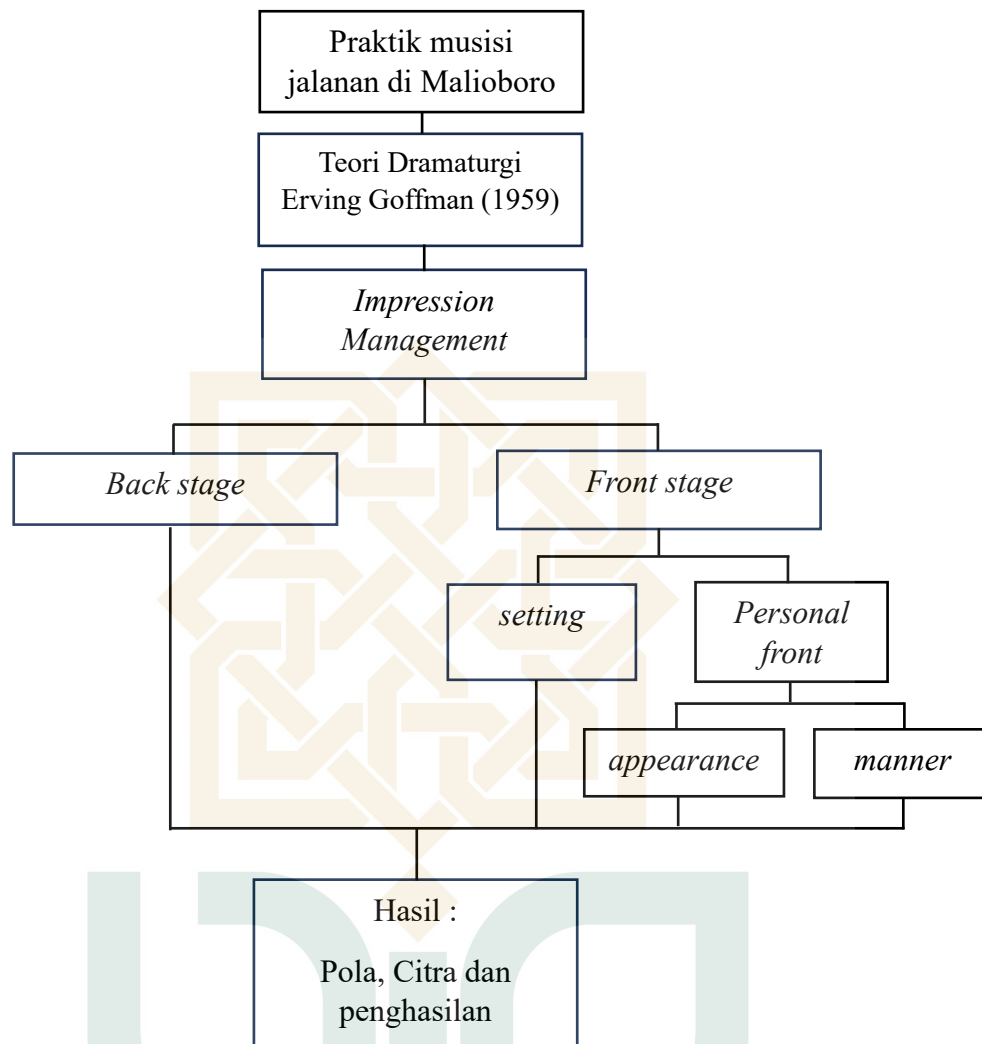
2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah peta konsep yang menggambarkan hubungan antar berbagai faktor (variabel) yang diteliti. Menurut Uma Sekaran (1992), kerangka ini menjelaskan keterkaitan teoritis antar faktor-faktor penting yang telah diidentifikasi. Untuk memudahkan pemahaman, kerangka berpikir sebaiknya divisualisasikan dalam bentuk diagram atau skema yang kemudian menjadi dasar bagi penyusunan paradigma penelitian⁴⁶. Fungsinya adalah untuk memudahkan peneliti dalam menyusun hipotesis dan menggambarkan hubungan antar variabel tersebut dalam sebuah diagram. Pada intinya, kerangka berpikir menjadi panduan logis yang menghubungkan teori dengan masalah yang diteliti. Merujuk dari definisi tersebut maka kerangka berpikir sebagai berikut.

⁴⁵ Putra, *Teori Dramaturgi Erving Goffman*.

⁴⁶ M.Si Hardani, S.Pd. et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. AK Husnu Abadi, A.Md. and Desain, Cetakan I, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

Bagan 1. Kerangka Berpikir



(Sumber: Hasil Olah Data Penulis)

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi Goffman sebagai landasan analisis. Data dianalisis menggunakan kerangka *front stage* dan *back stage* untuk menelaah strategi manajemen kesan musisi jalanan, lalu menjelaskan bagaimana pengelolaan penampilan itu membentuk citra musisi jalanan dan mempengaruhi pendapatan Musisi jalanan Malioboro.

G. Metode Penelitian

Setiap penelitian memerlukan penegasan yang jelas mengenai desain atau model penelitian yang digunakan. Terutama tentang metode yang digunakan dalam

sebuah penelitian. Penjelasan secara detail mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan yang dilakukan di kawasan Malioboro menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam batasan konteks tertentu melalui pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memahami kompleksitas kasus yang diteliti⁴⁷. Menurut Robert Stake Studi kasus adalah studi mengenai keunikan dan kompleksitas suatu kasus tertentu untuk memahami aktivitasnya dalam kondisi atau konteks yang penting⁴⁸. Studi ini fokusnya jelas dan terbatas pada satu lokasi, pendekatan studi kasus cocok untuk mengeksplorasi masalah musisi jalanan Malioboro secara mendalam dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Penelitian ini dibatasi oleh tempat dan waktu, dan kasusnya adalah aktivitas musisi jalanan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan musisi jalanan Malioboro, serta dokumen kebijakan untuk memahami pertunjukan musisi jalanan di Malioboro.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Malioboro, Kota Yogyakarta. Alasan peneliti memilih lokasi di Malioboro karena kawasan ini merupakan salah satu ruang publik ikonik yang menjadi pusat aktivitas wisata, ekonomi, dan budaya di Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, kawasan Malioboro dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai relevan untuk mengkaji praktik pertunjukan musisi jalanan serta

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁴⁸ Bedrettin Yazan, "Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin, Merriam, and Stake," *Meta: Avaluacao* 8, no. 22 (2016): 149–82, <https://doi.org/10.22347/2175-2753v8i22.1038>.

dinamika interaksi yang terjadi dalam ruang publik tersebut. Di sepanjang kawasan Malioboro dapat ditemukan berbagai aktivitas masyarakat, termasuk keberadaan musisi jalanan yang menampilkan beragam bentuk pertunjukan seperti musik modern, musik tradisional, maupun pertunjukan lainnya. Selain alasan diatas kehadiran musisi jalanan tersebut menjadikan Malioboro sebagai ruang sosial yang dinamis, di mana interaksi antara penampil dan pengunjung berlangsung secara intens.

3. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

a.) Subjek penelitian

Merupakan sumber dimana data dan informasi diperoleh untuk penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian ini adalah musisi jalanan Malioboro yang di bagi dua kelompok besar yaitu musisi jalanan resmi dan tidak resmi. Penelitian ini di lakukan di kawasan Malioboro yaitu dari titik nol sampai tugu Yogyakarta.

b.) Objek penelitian

Merupakan fokus kajian yang diamati untuk memahami fenomena sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, objeknya adalah pola aktivitas musisi jalanan di kawasan Malioboro Yogyakarta, yang meliputi pola sebaran lokasi, waktu tampil, bentuk pertunjukan, media yang digunakan, serta interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

4. Sumber Data

a.) Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data mengenai aktivitas dan pola musisi jalanan di kawasan Malioboro,

Yogyakarta. Data primer ini diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi⁴⁹.

b.) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel media, serta dokumen kebijakan pemerintah daerah yang terkait dengan penelitian⁵⁰. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis mengenai aktivitas musisi jalanan, penataan ruang publik Malioboro, serta penerapan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku dan jurnal-jurnal yang membahas tentang seni jalanan, kebijakan ruang publik, dan dinamika sosial perkotaan, serta dokumen resmi Perda Kota Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2024 yang mengatur ketertiban di kawasan Malioboro⁵¹.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang akan dibutuhkan, peneliti memilih beberapa teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a.) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara terjun langsung pada lokasi penelitian dan melakukan pengamatan⁵². Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis,

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

⁵⁰ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.

⁵¹ Wali kota Yogyakarta, Peraturan Daerah (Perda) Kota Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Serta Pelindungan Masyarakat.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

didukung dengan mencatat gejala-gejala yang berhasil di amati. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berkisar pada kawasan Malioboro dari titik nol hingga tugu Yogyakarta. Waktu observasi sudah peneliti lakukan pada hari kerja dan akhir pekan untuk membandingkan pola aktivitas serta pada jam sibuk dari sore sekitar jam 16.00 WIB hingga malam hari sekitar jam 21.00 WIB.

Secara operasional di lapangan, peneliti membaur dengan wisatawan dan menempati titik-titik strategis di area pedestrian untuk mengamati langsung aktivitas panggung depan (*front stage*) para musisi jalanan secara natural. Peneliti mengamati bagaimana kelompok resmi dan penampil solo tidak resmi menata alat musik (*setting*), mengelola cara berpakaian (*appearance*), serta gaya berinteraksi dengan penonton (*manner*). Tidak hanya itu, peneliti juga mengamati area panggung belakang (*back stage*), yakni pada momen sebelum *shift* dimulai, saat para musisi menyiapkan *sound system*, ketika mereka sedang beristirahat di sela-sela pertunjukan dan saat merapikan alat pemapilan setelah selesai tampil hingga mereka pergi dari tempat mereka tampil.

b.) Wawancara

Teknik pengumpulan data berupa wawancara adalah percakapan antara dua orang untuk perolehan informasi dari orang yang diwawancarai melalui pengajuan berbagai pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang tengah diteliti⁵³. Pengumpulan data ini dilakukan peneliti dengan cara pengamatan dan wawancara mendalam terhadap beberapa pihak yang terkait. Data primer dikumpulkan dari hasil wawancara informan yang terdiri atas musisi jalanan aktif baik resmi maupun tidak resmi di kawasan Malioboro, Pemilihan informan

⁵³ M.Pd. Sirajuddin Saleh, S.Pd., *Analisis Data Kualitatif. In H. Upu (Ed.), Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung* (bandung, 2017), <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.

dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu agar diperoleh data yang representatif dan mendalam. Informan dalam penelitian ini meliputi musisi jalanan dengan kriteria :

- 1.) Aktif mengamen di kawasan Malioboro minimal 3 bulan.
- 2.) Menampilkan berbagai bentuk pertunjukan seperti musik tradisional, dan modern.

Dalam pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel, sering kali di sela-sela waktu istirahat (jeda *shift*) mereka di trotoar. Pada momen tertentu, wawancara mendalam juga dilakukan dengan membuat janji temu khusus di luar jam operasional, agar informan merasa lebih nyaman dan leluasa menceritakan dinamika internal grup, regulasi emosi, serta kehidupan panggung belakang (*back stage*) mereka tanpa mengganggu keramaian pengunjung.

c.) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pikiran peristiwa itu, dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut⁵⁴.

Dokumentasi ini dilakukan melalui proses pengambilan foto penelitian, arsip, rekaman, teks dan lainnya.

6. Validitas data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menjamin validitas dan kredibilitas data. Menurut Robert E. Stake, triangulasi merupakan upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat terhadap suatu fenomena dengan membandingkan berbagai sumber data, perspektif, maupun metode pengumpulan

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

data yang berbeda. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh sehingga interpretasi data yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi⁵⁵.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber data. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat menilai konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai pihak sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

Peneliti menyilangkan informasi yang diberikan oleh kelompok musisi jalanan dengan perspektif dari penampil jalanan solo tidak resmi serta sesama kelompok. Peneliti juga menanyakan pendapat mereka mengenai keberadaan satu sama lain di koridor Malioboro . Melalui pemilahan antar-sumber ini, peneliti dapat melihat konsistensi data, kesamaan pandangan mengenai kesadaran kolektif untuk menjaga ketertiban kawasan, serta bagaimana masing-masing aktor saling menghormati batas ruang kerja guna menghindari gesekan sosial di lapangan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik validasi data yang dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data yang berbeda. Penggunaan berbagai teknik tersebut

⁵⁵ Dameria Sinaga, *Buku Ajar Metode Penelitian (Penelitian Studi Kasus)*, ed. M.Pd. Aliwar, S.Ag. and ISBN:., cetakan 1 (jakarta: UKI Press, 2025), chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglefindmkaj/http://repository.uki.ac.id/18588/1/BukuAjarMetodePenelitianPenelitianStudiKasus.pdf.

memungkinkan peneliti untuk memeriksa kesesuaian data yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan tingkat keabsahan dan keandalan data dalam penelitian.

Peneliti menguji kebenaran pernyataan para informan dengan menyaksikannya sendiri melalui mata kepala peneliti saat pengamatan. Sebagai contoh, ketika informan dari kelompok resmi menyatakan bahwa mereka berkomitmen menjaga penampilan fisik dan etika berpakaian yang sopan demi profesionalisme di panggung depan (*front stage*), peneliti memverifikasinya melalui observasi langsung di lokasi. Peneliti melihat secara nyata bahwa mereka memang mengenakan kostum seragam kelompok atau pakaian rapi berpasangan celana panjang dan sepatu di trotoar. Contoh lain, saat informan menjelaskan strategi pengelolaan emosi internal grup, pembagian hasil finansial secara transparan, atau tindakan mengalah secara sopan ketika penampil tidak resmi menghadapi penolakan wisatawan, seluruh klaim verbal tersebut dicocokkan dengan dinamika nyata yang peneliti rekam selama proses observasi berlangsung.

7. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman secara sistematis mulai dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah untuk merangkum, memilih aspek-aspek utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mengidentifikasi tema dan pola tertentu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah pengumpulan data berikutnya, serta memudahkan peneliti untuk menemukan data jika diperlukan. Reduksi

dilakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi yang terkait dengan pola dan musisi jalanan di malioboro. Peneliti memilah dan mengelompokkan data mentah yang berserakan di lapangan ke dalam kerangka konsep dramaturgi Erving Goffman. Peneliti memisahkan temuan mana yang merepresentasikan pengelolaan *front stage* meliputi penataan *setting* lokasi pertunjukan, *appearance* berupa kostum, dan *manner* atau gaya interaksi kepada wisatawan, dan temuan mana yang mencerminkan realitas *back stage* seperti pembagian hasil, manajemen emosi anggota grup, dan solidaritas musisi di belakang layar.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan suatu kumpulan informasi tersusun yang mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya guna untuk mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan merangkai data yang telah dikategorikan ke dalam narasi deskriptif pada bab analisis. Peneliti menyajikan kutipan langsung dari hasil wawancara informan, mendeskripsikan suasana kronologis hasil pengamatan observasi, lalu menghubungkannya dengan teori manajemen impresi (*impression management*). Hal ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana seniman di Malioboro secara sadar mengelola citra profesional mereka dan bagaimana pengelolaan impresi tersebut berkorelasi dengan perolehan apresiasi finansial di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Langkah ketiga dalam analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan merupakan proses penyimpulan dari data yang telah dianalisis. ada tahap akhir ini, peneliti merumuskan kesimpulan komprehensif yang menjawab rumusan masalah mengenai praktik manajemen impresi musisi jalanan, baik dari kelompok resmi maupun tidak resmi, dalam membangun citra dan mendapatkan perhatian di ruang publik Malioboro.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I, PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai gambaran dari objek yang akan diteliti hingga menjelaskan teori yang relevan.

BAB II, GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Gambaran umum penelitian mengenai gambaran kondisi umum lokasi penelitian, pembahasan ini di maksudkan untuk mengetahui latar belakang lokasi penelitian yaitu kawasan Malioboro.

BAB III, PENYAJIAN DATA

Bab ini akan menyajikan data penelitian yang di peroleh dari hasil wawancara dan observasi. Hasil wawancara dengan narasumber akan diolah menjadi deskripsi.

BAB IV, ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang inti dari analisis data yang ada di lapangan yang akan dikaitkan dengan teori Teori Dramaturgi Erving Goffman sebagai pisau analisisnya.

BAB V, PENUTUP

Penutup sebagai bab terakhir berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi yang ditujukan bagi berbagai pihak, terutama subjek yang akan diteliti.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji praktik manajemen impresi musisi jalanan di kawasan Malioboro, Yogyakarta, menggunakan perspektif dramaturgi Erving Goffman. Hasil penelitian menemukan bahwa aktivitas pertunjukan di kawasan tersebut berjalan dalam pola yang terstruktur, yang ditandai dengan adanya kategorisasi antara kelompok musisi resmi yang terikat pada sistem zonasi yang menempati tujuh titik lokasi dan jadwal *shift*, dengan penampil jalanan tidak resmi yang beroperasi secara *mobile* dan fleksibel. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa dalam menyajikan panggung depan (*front stage*), para musisi secara sadar mengelola penataan fisik (*setting*) dan atribut personal (*personal front*). Hal ini secara konkret ditemukan melalui praktik penggunaan seragam kelompok atau pakaian yang sopan, standardisasi kualitas alat dan tata suara (*sound system*), hingga penerapan gaya interaksi yang santun dan komunikatif dalam melayani wisatawan. Temuan ini menegaskan bahwa seniman jalanan di Malioboro tidak sekadar beraktivitas secara spontan, melainkan secara aktif mempraktikkan manajemen kesan untuk membangun citra profesional sekaligus menepis stigma masyarakat yang kerap melabeli mereka sebagai "penyakit sosial" perkotaan.

Keberhasilan impresi di panggung depan tersebut secara langsung ditopang oleh penataan panggung belakang (*back stage*) yang dikelola secara komprehensif, baik pada tingkat kelompok maupun tingkat kelembagaan melalui Institut Musik Jalanan (IMJ). Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa praktik pertunjukan musisi jalanan di Malioboro adalah hasil kolaborasi perlindungan kesan (*team*

collusion) yang dipersiapkan melalui proses *workshop*, gladi resik, mediasi konflik secara tertutup, hingga pembentukan jaring pengaman sosial. Penetapan batas tim pertunjukan melalui regulasi *busking* (menetap di satu titik) menjadi garis pembatas tegas yang membedakan identitas musisi binaan dengan penampil tidak resmi. Hal ini membuktikan bahwa realitas pertunjukan yang menghibur dan estetik di hadapan wisatawan sejatinya adalah hasil konstruksi strategis yang disembunyikan dan dirawat di balik layar.

Implikasi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik seni jalanan di kawasan Malioboro tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas hiburan di ruang publik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang melibatkan pengelolaan kesan secara sadar di hadapan audiens. Penelitian ini menegaskan bahwa perhatian penonton merupakan sumber penting yang memungkinkan terbentuknya nilai ekonomi dalam praktik pertunjukan musisi jalanan. Dengan demikian, pertunjukan yang berlangsung di ruang publik Malioboro tidak hanya menjadi sarana ekspresi seni, tetapi juga menjadi strategi bagi para seniman untuk membangun peluang ekonomi melalui interaksi dengan audiens.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari berbagai kendala di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan waktu dan Situasi wawancara. Kesibukan informan membuat pelaksanaan wawancara terpaksa dilakukan secara fleksibel pada waktu istirahat (jeda *shift*) atau se usai pertunjukan. Kondisi informan yang lelah dan harus segera membereskan peralatan membuat proses penggalian data

terkadang terburu-buru, sehingga elaborasi jawaban menjadi kurang mendalam.

2. Keterbatasan akses panggung belakang (*Back Stage*). Pendekatan dramaturgi menuntut observasi mendalam pada wilayah belakang (*back stage*). Namun, karena posisi peneliti sebagai pihak luar dengan intensitas pertemuan yang terbatas, kedekatan emosional belum terbangun maksimal. Akibatnya, informan kemungkinan masih menerapkan manajemen impresi dan menutupi sebagian dinamika internal kelompoknya.
3. Kondisi cuaca dan waktu pelaksanaan. Pengambilan data yang bertepatan dengan musim hujan dan bulan suci Ramadan turut membatasi intensitas observasi, karena cuaca buruk sering membuat aktivitas pertunjukan batal dilaksanakan. Selain itu, ritme aktivitas dan kepadatan masyarakat di bulan puasa memiliki perbedaan dengan hari biasa yang ikut memengaruhi operasional panggung depan musisi di lapangan.
4. Intensitas observasi lokasi yang tidak merata. Meskipun pengamatan mencakup kawasan Malioboro, fokus observasi secara intensif hanya diarahkan pada beberapa titik secara acak. Observasi pada titik-titik lainnya tetap dilakukan namun dengan intensitas yang lebih rendah, sehingga kedalaman data mengenai dinamika manajemen impresi antar-lokasi mungkin tidak sepenuhnya setara.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran bagi penelitian selanjutnya terkait Musisi jalanan Maliboro.

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi kajian pada ruang publik lain yang juga menjadi tempat aktivitas musisi jalanan sehingga

memungkinkan adanya perbandingan mengenai pola pertunjukan dan strategi interaksi yang terbentuk di ruang kota yang berbeda.

2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi kajian pada ruang publik lain yang juga menjadi tempat aktivitas musisi jalanan sehingga memungkinkan adanya perbandingan mengenai pola pertunjukan dan strategi interaksi yang terbentuk di ruang kota yang berbeda.
3. Penelitian ini menggunakan perspektif dramaturgi untuk memahami praktik pertunjukan musisi jalanan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis dengan menggunakan perspektif lain di luar rumpun tersebut, misalnya dari kajian sosiologi ekonomi atau sosiologi perkotaan sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi musisi jalanan dalam struktur ekonomi perkotaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Hafizah, Azlika Zuinu Rahma Sirait, Khairani Syam Br. Manurung, Muhammad Alwi Batubara, Maruba Alianna Daulay, Natasya Husna, Sri Yani, Sri Rahayu, Vida Amara. "Permasalahan Umum Yang Dihadapai Oleh Pengamen Jalanan" 1, no. 3 (2025).
- Admin. "Kawasan Malioboro." Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Accessed March 3, 2026. <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/117-kawasan-malioboro>.
- Agus Hitopa Sukma, Iswahyu Pranawukir, Misnan Misnan, Alfian Bachtar, Hiswanti Hiswanti, Alamsyah Alamsyah. "Dramaturgy Of Street Performers In Jakarta (A Social Construction Study on The Phenomenon Of Metropolitan Life)." *Ilmu Sosial Mamangan Volume 14* (2025): 274–88.
- Aisyah, Vinisa Nurul, Annis Azhar Suryaningtyas, and Muhammad Sidiq. "Urban Dramaturgy : Self-Presentation and Stigma in Silver Men Street Performances" 16, no. 2 (n.d.): 284–302.
- Amelia, Luky, and Saiful Amin. "Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa" 1, no. 2 (2022): 173–87.
- Beswick, Katie, and Javon Johnson. "Sounds of the City : Dramaturgy , Space , Identity," no. 29 (2021): 1–20.
- Fahmi Hidayat, Velysa Novita Hariyanto, and M. Alfandi Amali Husni. "Dramaturgi Kehidupan Pengamen Angklung Jalanan Di Jalan Argopuro Kabupaten Jember." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023): 33–45. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i1.786>.
- Faluti, M Zacky, Prof. Dr. M Baiquni, MA., and Dr. Tri Kuntoro Priyambodo, MSc. "Pengaruh Motivasi Dan Persepsi Wisatawan Terhadap Pertunjukan Musik Angklung Malioboro Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Yogyakarta." *Jurnal Pariwisata Terapan* 6, no. 2 (2024): 150. <https://doi.org/10.22146/jpt.72484>.
- Fitri, Ainal. "Ainal Fitri, Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial," 2014, 101–8.
- george ritzer, jeffrey stepnisky. *Teori Sosiologi*. Translated by Rianayati Kusmini P. 10th ed. yogyakarta: pustaka belajar, 140AD.
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 186/KEP/2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya, PEMDA DIY § (2011). <https://jogjaprovo.go.id/budaya/detail-budaya/170/774>.
- Hardani, S.Pd., M.Si, Grad.Cert.Biotech Nur Hikmatul Auliya, M.Si Helmina Andriani, M.Pd Roushandy Asri Fardani, S.Si., M.Si Jumari Ustiawaty, S.Si., Apt Evi Fatmi Utami, M.Farm., M.Sc Dhika Juliana Sukmana, S.Si., and M.I.Kom Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by AK Husnu Abadi, A.Md. and Desain. Cetakan I,. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Hardianty, Mery Dhonawati. "Produksi Ruang Oleh Pengamen Angklung Di Jalan Simanjuntak , Yogyakarta," 2022, 1–65. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/42003%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/42003/18321217.pdf?sequence=1>.

- Hayati, Istiqomatul. “Dikeluhkan Pengunjung Mulai Mengganggu, Yogya Tertibkan Pengamen Malioboro Yang Mabuk.” *Tempo.Co.* Tempo.co, 2023. <https://www.tempo.co/hiburan/dikeluhkan-pengunjung-mulai-mengganggu-yogya-tertibkan-pengamen-malioboro-yang-mabuk-176901>.
- Kartono, Drajat Tri. “Orkhestra Jalanan Di Kota Tentang Menjadi Pengamen, Organisasi Sosial Dan Eksistensi Dalam Kehidupan Kota” 2, no. 1 (2018): 2615–7500.
- Khoerunnisa, Silvi, Widina Asihgusti, Rifdah Nur Dzakiyyah, Putri Oktaviana, Rama Wijaya, and Abdul Razak. “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Seseorang Menjadi Pengamen.” *Journal of Social Work and Social Services* 04, no. 2 (2023): 123–30.
- Krisnawati, Ester. “Dramaturgical Analysis of Vlogger ’ s Impression Management on Social Media” 12, no. 1 (2020).
- Lasenda, Disky Ayu Puja, Rahmaliza Rahmaliza, and Budi Utomo. “Manajemen Wisata Dalam Pengembangan Konservasi Kawasan Heritage (Studi Kasus: Kawasan Heritage Malioboro, Yogyakarta).” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 3 (2022): 2003. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2003-2020.2022>.
- Leon, Yosef. “Dianggap Meresahkan Wisatawan, Para Pengamen Di Malioboro Bakal Diterbitkan - Harianjogja.” *Harian jogja*, 2023. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/06/14/510/1138626/dianggap-meresahkan-wisatawan-para-pengamen-di-malioboro-bakal-ditertibkan>.
- Liski, Jurnal. “PENGELOLAAN KESAN MAHASISWA PENGGUNA OOTD STYLE DI INSTAGRAM (Studi Dramaturgi Pada Mahasiswa Pengguna Foto OOTD Di Akun @ootdupi)” 3, no. 2 (2017): 206–22.
- Mitzy Metaria Situmorang, Monatio siregar Mona, Niken ayu Pratiwi, Fadilla Saputri, and Delmira Syafrini. “Ngamen Di Bawah Senja: Dinamika Sosial Dan Ekonomi Anak Jalanan Di Taplau Padang.” *Social Empirical* 2, no. 1 (2025): 209–18. <https://doi.org/10.24036/scemp.v2i1.101>.
- Mokos, Inosensius Enryco. “Konstruksi Identitas Diri Remaja Di Media Sosial : Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman” 4, no. 3 (2025): 638–49. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4690>.
- Muhammad Fauzan Ismail Mukadar, Dr. Yuli Candrasari, M. Si. “Manajemen Impression Komunitas Pustaka Jalanan Surabaya.” *Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2024): 59–74. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3256>.
- Museum. “Penetapan Sumbu Filosofi Yogyakarta Sebagai Warisa Budaya Dunia Oleh UNESCO.” *Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)*. Accessed March 2, 2026. <https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/1638-penetapan-sumbu-filosofi-yogyakarta-sebagai-warisa-budaya-dunia-oleh-unesco>.
- Nathania, Salsabilla, Karisma Wulan Sejati, Hilma A’yunina, Ambar Sari Dewi, and Kanita Khoirun Nisa. “Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Ke Teras Malioboro Yogyakarta.” *Sosebi* 3, no. 1 (2023): 83–99.
- Nathaniella, Donita Ezra, Gede Kamajaya, Gst. Ngr. Agung Krisna Aditya, Nyoman Ayu Pramestisari, and Sukma. “Strategi Bertahan Hidup Musisi Jalanan Angklung Arieska Jogja Di Jalan Malioboro, Yogyakarta.” *OJS Unud*, 2008.

- Ningrum, Dyaloka Puspita. "Seniman Jalanan Malioboro Sebagai Daya Tarik Wisatawan Milenial (Studi AISDALSLove Pada Akun @nolkmkustik)." *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* 1, no. 2 (2020): 105–17. <https://doi.org/10.24076/pikma.2019v1i2.390>.
- Pardede, Toni. "Survival Strategy Of Street Musician In Tampan District Pekanbaru" 3, no. June (2016): 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/33145-ID-survival-strategy-of-street-musician-in-tampan-district-pekanbaru.pdf>.
- Pembentukan, Kecenderungan, Felicia Laumanto⁴ Patrick Humbertus¹, Luh Gede Laksmi Eva Jayanti², Florence Olivia Cuo³, and Putu Cintya Mas Pradnya D⁵. "Kecenderungan Pembentukan Inauthentic Self- Presentation Pengguna Instagram." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1812–26.
- Pranata, Mochamad Reza Dwi. "Kualitas Visual Berdasarkan Berdasarkan Makna Kultural Kawasan Koridor Jalan Malioboro - Ahmad Yani Kota Yogyakarta.," 2021. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/189379/>.
- Putra, Bima Dimas Ade. *Teori Dramaturgi Erving Goffman*. Edited by Tiara Maysya Arieshanti. 1st ed. Metro: NAFAL Publishing, 2025.
- Rosyidah, Lailatul, Ramadhanita Mustika Sari, and Zulkipli Lessy. "Praktik Dramaturgi Mahasiswa Sebagai Musyrif/Mussrifah Di Asrama Mahasiswa." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 3, no. 11 (2024): 2243–52. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/7674/5984>.
- Sinaga, Dameria. *Buku Ajar Metode Penelitian (Penelitian Studi Kasus)*. Edited by M.Pd. Aliwar, S.Ag. and ISBN: Cetakan 1. Jakarta: UKI Press, 2025. <chrome-extension://efaidnbnmnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.uki.ac.id/18588/1/BukuAjarMetodePenelitianPenelitianStudiKasus.pdf>.
- Sirajuddin Saleh, S.Pd., M.Pd. *Analisis Data Kualitatif. In H. Upu (Ed.). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung*. Bandung, 2017. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Sitio, Anantha Angriany. "Taktik Kreatif Pengamen Tunanetra Membangun Interaksi Sosial Studi Kasus: Pengamen Tunanetra Malioboro Di Yogyakarta." *Invensi* 6, no. 1 (2021): 13–24. <https://doi.org/10.24821/invensi.v6i1.4465>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharyanto, Agung. "Punk: Pengamen Jalanan Dan Sebuah Subkultur Dari Kehidupan Urban Di Kota Medan." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (2021): 98. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24738>.
- UNESCO World Heritage Centre. "The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks," 2023. <https://whc.unesco.org/en/list/1671/>.
- Wali kota Yogyakarta. Peraturan Daerah (Perda) Kota Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Serta Pelindungan Masyarakat, JDIH BPK § (2024). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/307096/perda-kota-yogyakarta-no-7-tahun-2024>.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.

Wijaya, Afrida Intan, and Hayatullah Kurniadi. "Impression Management : Identitas Dan Harga Diri Dalam Motivasi Penggunaan Instagram Di Kalangan Mahasiswa" 4 (2022): 13–29.

Yasir Yunan, Zulfahmi, Cohevien Dhiana Labieboen, Dhea Nurhanisa, Elisa NurFaizah, Siti Nurhaliza, and Prodi Kesejahteraan Sosial. "Permasalahan Di Ibu Kota Jakarta Dalam Aspek Pendidikan, Ekonomi, Dan Keterampilan." *Journal of Social Work and Social Services* 4, no. 1 (2023): 16–25.

Yazan, Bedrettin. "Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin, Merriam, and Stake." *Meta: Avaliacao* 8, no. 22 (2016): 149–82. <https://doi.org/10.22347/2175-2753v8i22.1038>.

